

***Pentahelix Analysis dalam Program Kampung Iklim (Proklim) di
Kelurahan Ditotrunan Kabupaten Lumajang***

Alnizar Zagarino, Calvin Edo Wahyudi

UPN "Veteran" Jawa Timur

alnizarzagarino@gmail.com, kalvinedo.adne@upnjatim.co.id

ABSTRACT

The Climate Village Program (Proklim) in Ditotrunan Village is a strategic effort to increase public awareness of the importance of preserving the environment through climate change adaptation and mitigation. This research aims to analyze the role of various stakeholders including academics, businesses, communities, government, and media in making people aware of environmental preservation through the implementation of Proklim. The research method used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that academics play a very good role through the Community Service Program (KKN), such as the creation of a Sustainable Food Yard (P2L) and an information board "The Length of Waste Decomposed", which directly increases community understanding. The business sector contributes quite well through the culinary tourism initiative "doDolan Kampung" with the use of environmentally friendly packaging, while empowering the economy of the local community. Communities, such as Environmental Cadres and Youth Organizations, play an excellent role in encouraging active community participation through socialization and concrete actions. The government provides strong support through regulations and technical assistance. However, the role of the media is still limited due to the lack of collaboration in reporting, although there has been coverage from Kompas TV on environmental transformation in Ditotrunan. The conclusion of this study states that the implementation of Proklim in Ditotrunan Village has been going well with the support of stakeholders, although it needs to optimize the role of the media to expand the impact of socialization.

Keywords: *Climate Village Program; Climate Change; Collaboration*

ABSTRAK

Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Ditotrunan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran berbagai pemangku kepentingan termasuk akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media dalam menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan melalui implementasi Proklim. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi berperan sangat baik melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), seperti pembuatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan papan informasi "Lamanya Sampah Terurai", yang secara langsung meningkatkan pemahaman masyarakat. Sektor bisnis berkontribusi cukup baik melalui inisiatif wisata kuliner "doDolan Kampung" dengan penggunaan kemasan ramah lingkungan, sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Komunitas, seperti Kader Lingkungan dan Karang Taruna, berperan sangat baik dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui sosialisasi dan aksi nyata.

Pemerintah memberikan dukungan kuat melalui regulasi serta pendampingan teknis. Namun, peran media masih terbatas karena kurangnya kolaborasi dalam pemberitaan, meskipun telah ada liputan dari Kompas TV tentang transformasi lingkungan di Ditotrunan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa implementasi Proklamasi di Kelurahan Ditotrunan telah berjalan baik dengan dukungan dari para pemangku kepentingan, meskipun perlu optimalisasi peran media untuk memperluas dampak sosialisasi.

Kata kunci: Program Kampung Iklim; Perubahan iklim; kolaborasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas 17.508 pulau, membentang dari 6° Lintang Utara hingga 11° Lintang Selatan dan 95° hingga 141° Bujur Timur. Secara geografis, posisi strategisnya diapit oleh Benua Asia dan Australia serta berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi karakteristik alam Indonesia tetapi juga berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan pola iklim nasional (Legionosuko et al., 2019). Interaksi faktor astronomis dan geografis ini menciptakan dinamika lingkungan yang unik sekaligus rentan terhadap perubahan iklim.

Sebagai negara yang dilintasi garis khatulistiwa, Indonesia memiliki iklim tropis dengan dua musim dominan: musim hujan (Oktober-Maret) dan musim kemarau (April-September). Pola musim ini terbentuk akibat pengaruh angin muson dan kondisi geografis kepulauan, yang juga berkontribusi pada keragaman ekosistem serta tantangan adaptasi bagi penduduk. Sistem iklim tropis ini menjadi penentu utama dalam aktivitas pertanian, ketahanan pangan, dan pengelolaan sumber daya alam di seluruh wilayah Indonesia. Namun, perubahan iklim telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pertanian, kesehatan, pariwisata, kehutanan, infrastruktur, transportasi, energi, dan sosial (Dewi et al., 2016).

Sebagai contoh, perubahan iklim juga menimbulkan tantangan serius bagi sektor pertanian. Ketidakpastian curah hujan dan kekeringan di berbagai wilayah mengakibatkan petani kesulitan menentukan waktu tanam yang tepat (Sudarma & As-syakur, 2018). Hal ini berdampak pada penurunan produktivitas pertanian dan mengancam ketahanan pangan. Dengan demikian, perubahan iklim tidak hanya memengaruhi kondisi alam, tetapi juga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan upaya adaptasi dan mitigasi yang komprehensif untuk mengurangi risikonya.

Perubahan iklim telah menjadi fenomena global yang memicu berbagai kejadian ekstrem di berbagai belahan dunia. Secara definisi, perubahan iklim (*climate change*) mengacu pada perubahan secara signifikan terhadap kondisi iklim dalam jangka panjang, termasuk pola curah hujan dan suhu udara. Penyebab utamanya adalah pemanasan global (*global warming*), yaitu kenaikan suhu atmosfer, permukaan bumi, dan lautan secara bertahap. Dampaknya, lapisan ozon semakin menipis, sementara radiasi matahari yang langsung mencapai bumi semakin intensif.

Selain faktor alam, aktivitas manusia turut memperparah kondisi ini melalui efek rumah kaca. Konsentrasi gas rumah kaca (GRK) seperti metana di atmosfer meningkat akibat pembangunan industri, mengurangi kadar oksigen hingga 19,5% (Samsudin, 2020). Berikut adalah tabel yang menyajikan data emisi karbon dari negara-negara dengan produksi tertinggi:

Tabel 1. Negara Penyumbang Emisi Karbon Terbesar

Peringkat	Negara/Wilayah	Emisi Karbon (Juta Ton CO ₂)
1	China	4.693,8
2	Amerika Serikat (AS)	1.579,8
3	India	1.162,3
4	Uni Eropa	503,9
5	Jepang	468,2
6	Rusia	409,4
7	Korea Selatan	264,3
8	Arab Saudi	203,8
9	Indonesia	192,7
10	Iran	183,0

Sumber: CNBC Indonesia, 2023

Deforestasi hutan merupakan tindakan penebangan hutan alam yang dialih fungsi sebagai pertambangan, perkebunan, atau pemukiman, hal tersebut juga berkontribusi besar terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, perubahan iklim turut memicu meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi, yaitu cabang ilmu meteorologi yang berkaitan dengan hidrologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mencakup permasalahan seperti banjir, sistem hidroelektrik, irigasi, dan pengelolaan sumber daya air. Fenomena ini menimbulkan berbagai bencana seperti kekeringan, banjir, gangguan iklim El Niño dan La Niña, kebakaran hutan, tanah longsor, tornado, serta angin puting beliung yang semakin mengancam keselamatan masyarakat dan keseimbangan lingkungan.

Perubahan iklim dalam konteks ini merupakan masalah serius yang berdampak langsung terhadap kehidupan ekosistem alam jika tidak segera ditangani, sehingga mendorong Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan

nasional untuk menindaklanjuti fenomena perubahan iklim yang sedang terjadi. Kebijakan tersebut meliputi Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change (Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim), serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.84/Menlhk/Setjen/Kum.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim (Proklim) yang menjadi fokus dalam studi ini.

Program Kampung Iklim (Proklim) merupakan kebijakan nasional yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menghadapi dampak perubahan iklim serta mengurangi emisi gas rumah kaca (Faedlulloh et al., 2019). Berdasarkan laporan Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim (PPI), pelaksanaan Proklim di Indonesia dilakukan melalui integrasi, koordinasi, dan sinergi berbagai fungsi strategis (Ismiartha et al., 2021).

Pelaksanaan Proklim mencakup beragam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, meliputi: pengendalian bencana hidrometeorologi (kekeringan, banjir, dan tanah longsor); peningkatan ketahanan pangan; pengelolaan sampah dan limbah padat/cair; pengurangan konsumsi energi; pencegahan kebakaran hutan; serta aksi lain yang berkontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca. Kemudian, pada proklim memiliki empat tingkatan penghargaan, yaitu pratama, madya, proklim utama, dan proklim lestari, penghargaan tersebut diberikan kepada wilayah yang telah berkomitmen dalam aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim

Provinsi Jawa Timur telah menerapkan Program Kampung Iklim, yang kemudian diperluas ke berbagai desa atau kelurahan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, telah menjadi bagian dari pelaksanaan program Kampung Iklim. Kabupaten Lumajang terbagi menjadi 21 kecamatan, dengan 7 kelurahan dan 198 desa. Salah satu contoh keberhasilan adalah Kampung RW 05 di Kelurahan Ditotrunan, yang berhasil meraih penghargaan Proklim tingkat utama pada tahun 2019 berupa sertifikat, dan pada tahun 2020 mendapatkan penghargaan berupa tropi.

Sebelum meraih penghargaan, Kampung RW 05 merupakan kawasan kumuh dengan sungai yang tercemar akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan. Namun, berkat inisiatif pengurus RW yang menggerakkan partisipasi masyarakat, kampung ini berhasil bertransformasi menjadi wilayah yang bersih, indah, dan sehat. Keberhasilan pelaksanaan Program Kampung Iklim di lingkungan RW 05 tidak terjadi secara instan, melainkan melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan yang membentuk landasan kokoh untuk implementasi program kampung iklim (Proklim). Sebagaimana dikemukakan Irawan, (2021), kolaborasi memegang peranan penting

dalam menyelesaikan permasalahan kompleks secara optimal. Model kolaborasi ini terus berkembang dari waktu ke waktu, yang awalnya hanya melibatkan dua pihak, kemudian bertambah hingga melibatkan tiga, empat, bahkan lima pihak berbeda untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi sinergis antara pemerintah, pelaku bisnis, dan akademisi menjadi fondasi penting untuk menyelaraskan kebijakan, praktik usaha, dan pengetahuan ilmiah dalam mendukung keberhasilan suatu program. Partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor penting yang membuat implementasi program berjalan lebih responsif dan efisien. Selain itu, peran media massa sebagai salah satu pemangku kepentingan turut berkontribusi dengan menyebarkan informasi edukatif kepada masyarakat luas, sehingga meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap Program Kampung Iklim.

Keberadaan berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi Program Kampung Iklim (Proklim) di wilayah Kelurahan Ditotrunan Kabupaten Lumajang menarik untuk dianalisa mengenai bagaimana peran masing-masing pihak dalam berkontribusi terhadap keberhasilan proklim. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran komponen *Pentahelix* dalam pelaksanaan program kampung iklim (Proklim) di Kelurahan Ditotrunan Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada studi ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, (2018) menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif menghasilkan data berupa deskriptif yang tersaji dalam bentuk narasi tertulis atau ujaran secara lisan serta perilaku seseorang. Dalam studi ini analisis data yang digunakan adalah pendekatan *Pentahelix*, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran dari 5 komponen *Pentahelix* dalam upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim yang diimplementasikan di Kelurahan Ditotrunan Kabupaten Lumajang. Fokus pada studi ini adalah 5 komponen model *Pentahelix*, yaitu Akademisi, Pelaku Bisnis, Komunitas masyarakat, Pemerintah serta Media (Sudiana et al., 2020). Kemudian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang didasarkan pada pertimbangan terhadap sumber data yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menggambarkan studi ini mengenai "*Pentahelix Analysis* dalam Program Kampung Iklim (Proklim) di Kelurahan Ditotrunan Kabupaten Lumajang". Temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan mengacu pada fokus penelitian menurut Sudiana yaitu: peran akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, serta media. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dapat dipaparkan sebagai berikut:

Peran Akademisi

Dalam pendekatan teori *pentahelix*, akademisi berperan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dalam implementasi Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Ditotrunan, Kabupaten Lumajang. Menurut Fathoni & Wahyudi, (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan akademisi diwujudkan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan bentuk pengabdian civitas akademika kepada masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan di perguruan tinggi. Pada kegiatan KKN, mahasiswa turun langsung ke masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan teori yang dipelajari tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, peran akademisi dalam *pentahelix* menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan praktik nyata di lapangan

Berdasarkan hasil penelitian, aktor akademisi dalam studi ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Ditotrunan, Kabupaten Lumajang. Mereka menjalankan dua program kerja yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan sejalan dengan indikator Program Kampung Iklim (ProKlim). Program pertama berupa pembuatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang bertujuan memanfaatkan lahan kosong sebagai sumber pangan berkelanjutan.

Program kedua adalah pembuatan papan informasi bertema "Lamanya Sampah Terurai", yang berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kedua program ini saling terkait dan mendukung upaya adaptasi serta mitigasi perubahan iklim di wilayah Kelurahan Ditotrunan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus tetapi juga berkontribusi langsung dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan.

Dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Ditotrunan, Kabupaten Lumajang, para akademisi menghadapi kendala utama berupa kesulitan menyatukan pemahaman warga tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat dari masih adanya sebagian masyarakat yang kurang antusias dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab kolektif dalam pelestarian lingkungan

Peran Bisnis

Dalam pendekatan teori *pentahelix*, sektor bisnis berperan sebagai pendorong inovasi dalam Program Kampung Iklim (ProKlim). Hal ini terlihat dari keterlibatan pelaku bisnis dalam kegiatan wisata kuliner "doDolan Kampung" di Kelurahan Ditotrunan, Kabupaten Lumajang. Kegiatan ini menawarkan konsep wisata kuliner

perkotaan dengan suasana asri dan sejuk, sekaligus berfungsi sebagai bentuk strategi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah RT 04/RW 05. Dengan menggabungkan nilai ekonomi dan kelestarian lingkungan, DoDolan Kampung menjadi contoh nyata kolaborasi bisnis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuningsih et al., (2019) bahwa sebagai wirausahawan harus mampu memanfaatkan peluang untuk mengembangkan bisnis guna mencapai tujuan bisnis, meliputi: *profit* (keuntungan ekonomi), *people* (pemberdayaan masyarakat), *planet* (kelestarian lingkungan), *sustainability* (keberlanjutan), serta pertumbuhan dan perkembangan bisnis secara bertahap dari skala mikro, kecil, menengah, hingga besar. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam membangun usaha yang berkelanjutan, sehingga keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan secara finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

DoDolan Kampung dirancang dengan prinsip perdagangan yang ramah lingkungan, mendorong baik pelaku usaha maupun pengunjung untuk menjaga kebersihan dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Keberhasilan ini berawal dari kondisi kampung yang sebelumnya kumuh, mendorong masyarakat berinovasi melalui ProKlim hingga meraih penghargaan. Dengan demikian, keterlibatan bisnis tidak hanya menggerakkan perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat implementasi ProKlim, menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan.

Peran Komunitas

Dalam pendekatan teori *pentahelix*, komunitas berperan sebagai penggerak (*akselerator*) dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim). Sebagaimana dikemukakan oleh Widianingsih et al., (2022), peran masyarakat terwujud melalui kegiatan berbasis organisasi seperti karang taruna dan kader lingkungan setempat. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran krusial sebagai penghubung dan pendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Keberadaan komunitas tidak hanya memfasilitasi kolaborasi antar warga tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif untuk saling mendukung dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Berdasarkan temuan lapangan di Kelurahan Ditotrunan, keterlibatan komunitas dalam ProKlim tercermin melalui aksi nyata adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Kegiatan tersebut meliputi kerja bakti lingkungan, pemanfaatan lahan kosong untuk penghijauan, pembuatan sumur resapan dan biopori di berbagai titik, serta pengelolaan sampah melalui gerakan Bank Sampah. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana komunitas berfungsi sebagai tulang punggung dalam menerapkan praktik berkelanjutan, sekaligus membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat mampu mentransformasi tantangan lingkungan menjadi solusi inovatif yang berdampak jangka panjang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa komunitas memegang peran langsung dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Komunitas tidak hanya bertindak sebagai penggerak, tetapi juga menjadi pendorong bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Setiap tindakan kecil yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pengelolaan sampah atau penghijauan, memberikan dampak nyata terhadap kelestarian lingkungan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemui sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi aktor komunitas dalam menggalang partisipasi kolektif.

Kurangnya kepedulian sebagian masyarakat terhadap lingkungan menjadi hambatan signifikan bagi komunitas dalam mewujudkan kelestarian ekosistem. Meskipun demikian, komunitas terus berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui berbagai program dan sosialisasi. Tantangan ini justru mempertegas pentingnya peran komunitas sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Dengan demikian, kolaborasi antara komunitas dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan tangguh menghadapi perubahan iklim.

Peran Pemerintah

Dalam pendekatan teori *pentahelix*, pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pembina dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim). Menurut Fathoni & Wahyudi, (2024), pemerintah memiliki peran penting dengan melakukan koordinasi dan menjembatani hubungan antar pemangku kepentingan. Pemerintah tidak hanya bertindak sebagai pembuat kebijakan dalam Proklim di Kelurahan Ditotruran, tetapi juga aktif mendampingi masyarakat secara langsung. Peran pemerintah mencakup membuka ruang kolaborasi antara warga, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media untuk bersama-sama menjaga lingkungan. Dengan demikian, upaya pelaksanaan Proklim tidak hanya mengandalkan pemerintah, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi dengan berbagai pihak membuat implementasi Proklim di Kelurahan Ditotruran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, aktor pemerintah dalam studi ini meliputi Pemerintah Kelurahan Ditotruran serta Tim Pembina dan Verifikator dari Dinas Lingkungan Hidup. Peran pemerintah dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran lingkungan serta pemahaman tentang aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Selain itu, pemerintah juga berperan aktif dalam pembinaan terkait upaya adaptasi dan mitigasi dalam ProKlim. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai regulator, tetapi juga terlibat langsung dalam pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat untuk mendukung keberhasilan program tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh aktor pemerintah telah menjalankan perannya dengan baik sesuai fungsi masing-masing.

Peran sebagai fasilitator ini terlihat jelas melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti sosialisasi dan program pembinaan kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut difokuskan pada upaya adaptasi dan mitigasi terhadap dampak perubahan iklim, dengan tujuan utama menjaga kelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, pelaksanaan berbagai program tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat. Melalui pendekatan fasilitatif, pemerintah tidak hanya memberikan pemahaman tetapi juga membimbing masyarakat dalam menerapkan aksi-aksi nyata untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, sehingga upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Peran Media

Dalam pendekatan teori *pentahelix*, media memegang peran penting sebagai penyampai informasi terkait pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklim). Menurut Rahu, (2021), media berfungsi sebagai *expander* yang mendukung publikasi dan promosi program. Peran media massa memang tidak terbantahkan dalam menyebarluaskan informasi di tengah masyarakat, sebagaimana temuan dalam studi ini. Di era digital seperti sekarang, kemunculan media sosial dan platform digital telah memudahkan masyarakat mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Keberadaan media digital dan sosial yang semakin marak digunakan masyarakat saat ini telah menciptakan transformasi dalam pola penyebaran informasi. Aksesibilitas yang tinggi terhadap berbagai sumber informasi memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah memperoleh pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, termasuk Program Kampung Iklim.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, media turut berperan dalam menyebarluaskan informasi mengenai aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada pelaksanaan Program Kampung Iklim (ProKlim) di Kelurahan Ditotrunan. Peran tersebut terlihat melalui pemberitaan Kompas TV yang mengangkat tema "Mengubah Kampung Kumuh Menjadi Kampung Bersih" dalam platform digitalnya. Pemberitaan ini secara tidak langsung berfungsi sebagai bentuk publikasi dan promosi terhadap upaya penanggulangan dan penyesuaian dampak perubahan iklim. Namun, Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun Kompas TV telah mempublikasikan berita terkait ProKlim, media ini belum memiliki peran yang spesifik dan terstruktur dalam mendukung penyebaran informasi tentang aksi-aksi penanggulangan perubahan iklim di wilayah Kelurahan Ditotrunan. karena tidak terdapat kerja sama yang nyata antara media (dalam hal ini Kompas TV) dengan pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mendukung program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa potensi media sebagai sarana penyebaran informasi belum dimanfaatkan secara optimal.

Meskipun media seharusnya menjadi salah satu pilar penting dalam pendekatan *pentahelix*, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan media dalam ProKlim di Kelurahan Ditotrunan masih terbatas. Tidak adanya kolaborasi nyata antara Kompas TV dengan pemangku kepentingan lain membuktikan bahwa peran media belum memiliki peran yang spesifik dalam penyebaran informasi terkait

aksi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa potensi media dalam mendukung program ProKlim melalui penyebaran informasi belum sepenuhnya terwujud di Kelurahan Ditotrungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan Program Kampung Iklim di Kelurahan Ditotrungan seluruh komponen dalam teori pentahelix belum sepenuhnya berperan secara optimal. Dari lima komponen utama dalam kerangka pentahelix, hanya empat elemen yang telah berpartisipasi secara penuh, yaitu akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan pemerintah. Sementara itu, peran media sebagai komponen kelima belum terlihat kontribusinya yang signifikan dalam mendukung implementasi program tersebut.

Akademisi telah berperan dalam upaya implementasi Proklm di Kelurahan Ditotrungan. Hal itu dibuktikan dengan program – program kuliah kerja nyata (KKN) yang sudah diselenggarakan oleh aktor akademisi, seperti kegiatan membuat Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan kegiatan membuat papan informasi “Lamanya Sampah Terurai”. Bisnis telah berperan dalam upaya implementasi Proklm di Kelurahan Ditotrungan. Hal itu dibuktikan dengan upaya aksi adaptasi dan mitigasi pada kegiatan wisata kuliner “doDolan Kampung”, yakni dengan melakukan penggunaan kemasan yang ramah lingkungan. selain itu kegiatan tersebut juga sebagai bentuk upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Komunitas telah berperan dalam upaya implementasi Proklm di Kelurahan Ditotrungan. Hal itu dibuktikan dengan adanya Kader lingkungan dan Karang Taruna yang aktif dalam melakukan sosialisasi serta mendorong masyarakat setempat untuk turut berpartisipasi terhadap upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui aksi adaptasi serta mitigasi terhadap perubahan iklim. Pemerintah telah berperan dalam upaya implementasi Proklm di Kelurahan Ditotrungan. Hal itu dibuktikan dengan landasan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Kabupaten Lumajang, yakni Peraturan Bupati Lumajang nomor 4 Tahun 2022 tentang Program Kampung Iklim dan Putusan Bupati Lumajang Nomor 188.45/101/427.12/2023 tentang Tim Pembina serta Verifikator Program Kampung Iklim.

Media belum sepenuhnya berperan dalam upaya implementasi Proklm di Kelurahan Ditotrungan. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya bentuk kerja sama yang nyata antara pelaku media dengan pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mendukung Proklm. Dengan demikian, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat sinergi antara media, pemerintah, dan masyarakat agar penyebaran informasi tentang ProKlim dapat lebih efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan analisis peran masing-masing komponen pentahelix dalam implementasi Proklam di Kelurahan Ditotrungan, beberapa saran yang dapat diberikan terhadap komponen pentahelix sebagai berikut:

Dalam upaya implementasi Program Kampung Iklim (Proklam) di Kelurahan Ditotrungan, Kabupaten Lumajang, ke depannya diperlukan penekanan pada pembentukan kerja sama yang lebih formal antar seluruh pemangku kepentingan melalui penyusunan Memorandum of Understanding (MoU). Langkah ini penting untuk dijadikan sebagai landasan hukum dan acuan bersama dalam menjalin kolaborasi yang lebih terstruktur antara pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, sekaligus memastikan keberlanjutan program melalui komitmen bersama yang jelas dan mengikat secara kelembagaan, sehingga dapat memperkuat sinergi dan efektivitas pelaksanaan Proklam secara berkelanjutan.

Khusus untuk media, diperlukan strategi khusus untuk mengoptimalkan perannya, antara lain dengan membangun kemitraan formal antara pemerintah daerah dengan media lokal untuk membuat informasi berkelanjutan tentang Proklam, dan menyelenggarakan pelatihan jurnalisisme bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam produksi informasi mengenai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. K., Istiadi, Y., & Istiadi, Y. (2016). Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya (Disaster Mitigation on Traditional Community Against Climate Change in Kampong Naga Subdistrict Salawu Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 129. <https://doi.org/10.22146/jml.18782>
- Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). Program unggulan kampung iklim (proklam) berbasis pemberdayaan masyarakat. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 28-44. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i1.2364>
- Fathoni, A., & Wahyudi, K. E. (2024). Pentahelix Analysis Dalam Upaya Mitigasi Bencana Di Desa Selok Anyar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(1), 16-15. <https://doi.org/10.33366/jisip.v13i1.2674>
- Irawan, A. (2021). *Mewujudkan Prinsip-Prinsip Penta -Helix Dalam Mengelola Kekayaan Negara (Studi Kasus Penataan Sungai Citarik)*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14311/Mewujudkan-Prinsip-Prinsip-Penta-Helix-Dalam-Mengelola-Kekayaan-Negara-Studi-Kasus-Penataan-Sungai-Citarik.html>
- Ismiartha, G. R., Santoso, R. S., & Hanani, R. (2021). Analisis Stakeholders dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah Program Kampung Iklim (Proklam) sebagai

Upaya Mitigasi Perubahan Iklim Dusun Soka, Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(2), 86–103.

Legionosuko, T., Madjid, M. A., Asmoro, N., & Samudro, E. G. (2019). Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim guna Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 295. <https://doi.org/10.22146/jkn.50907>

Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>

Rahu, P. D. (2021). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *JISPAR, Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 10(1).

Samsudin, C. M. (2020). Kepatuhan Indonesia Terhadap Perjanjian Internasional Mengenai Isu Lingkungan Hidup yang Berdampak Pada Perubahan Iklim, Studi Kasus: Deforestasi Jambi dan Riau. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>

Sudarma, I. M., & As-syakur, A. R. (2018). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Di Provinsi Bali. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p07>

Sudiana, K., Sule, E. T., Soemaryani, I., & Yunizar, Y. (2020). The development and validation of the penta helix construct. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 136–145. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.11231>

Widianingsih, I., Buchari, R. A., Padjadjaran, U., Cobleng, K., Bandung, K., Padjadjaran, U., Cobleng, K., Bandung, K., Padjadjaran, U., Cobleng, K., Bandung, K., Selatan, K. T., Helix, P., & Governance, C. (2022). *KOLABORASI MODEL PENTA HELIX DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE PONDOK RANJI*. 7(2), 1–15.

Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>